

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Belajar Filsafat Islam

1. Pengertian Hasil Belajar

Secara etimologi hasil adalah sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan¹³. Sedangkan belajar adalah berusaha, berlatih mendapatkan kepandaian¹⁴. Pengertian lain menyebutkan belajar adalah proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹⁵ Jadi hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri individu baik itu dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya.

Sedangkan secara terminologi, para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berbeda-beda sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Menurut Hitzman yang dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Pendidikan mendefinisikan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat memengaruhi tingkah laku organisme tersebut.¹⁶

Menurut Syaiful Bahri Djamarah belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga

¹³ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya : Amelia, 2003), cet. 1 h. 170

¹⁴ WJS. Poerwadaeminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), cet. 8 h. 108

¹⁵ Abu Ahmadi, Widodo Suproyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), cet. 3 h. 128

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 18 h. 88

yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁷ Pengertian lain menyebutkan belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.¹⁸

Adapun hasil belajar menurut Nana Sudjana adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁹

Suharsimi Arikunto mendefinisikan hasil belajar adalah suatu pencapaian yang harus dicapai setelah siswa melakukan proses pembelajaran.²⁰

Dalam proses pembelajaran melibatkan dua subjek, yaitu guru dan siswa yang akan menghasilkan suatu perubahan pada diri siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai akibat kegiatan pembelajaran bersifat non-fisik seperti perubahan sikap, pengetahuan maupaun kecakapan.²¹

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : PT. Reneka Cipta, 2011),cet. 3 h. 126

¹⁸ Muhammad Surya, *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi Dari Guru Untuk Guru* (Bandung : Alfabeta, 2014),cet.2 h. 111

¹⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008),h.22

²⁰ Suharsismi Arikunto *Manajemen pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993),h.21

²¹ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi program pembelajaran* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011),cet.3, h.25

Menurut Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis domain yaitu ranah berfikir (cognitive), ranah nilai atau sikap (affective), dan ranah keterampilan (psikomotorik), Karen ketiga ranah tersebut merupakan sasaran pokok dalam mengevaluasi hasil belajar.²²

Untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa maka perlu diadakan suatu evaluasi. Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu.²³

Dari rumusan pengertian para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah suatu pencapaian berupa kemampuan-kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang harus dicapai oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Dan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian atau hasil belajar siswa, maka diperlukan evaluasi hasil belajar.

2. Filsafat Islam Prodi PAI

a. Pengertian Filsafat Islam Prodi PAI

Secara harfiah filsafat berasal dari kata *philo* yang berarti cinta, dan kata *shopos* yang berarti ilmu atau hikmah.²⁴ Menurut Harun

²² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), h. 49

²³ M. Sulthon dan Moh.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Persepektif Global* (Yogyakarta : LaksBang, 2006).cet.1,h.272

²⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), cet. 4, h. 1

Nasution bahwa filsafat berasal dari kata Arab *falsafah* yang berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*; *philos* yang berarti cinta, suka (*loving*), dan *shopia* berarti pengetahuan, hikmah (*wisdom*). Jadi *philosophia* berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran. Orang yang cinta kepada pengetahuan dan kebenaran itu lazimnya disebut *philosopher* yang dalam bahasa Arab disebut *failasuf*.²⁵

Secara terminologi ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang filsafat islam,

Al-Kindi, sebagai ahli pikir pertama dalam filsafat Islam yang memberikan pengetahuan filsafat di kalangan umat Islam.

Al-Farabi mengatakan bahwa filsafat adalah mengetahui semua yang wujud karena ia wujud (*al' ilmu bi al maujuddat bima hiya maujudah*). Disini Al Farabi membagi filsafat menjadi 2 yaitu: Filsafat Teori (Al Falsafah Al Nadariyah), mengetahui yang ada tanpa tuntutan untuk mewujudkannya dalam amal. Lapangan ini meliputi ilmu matematika (*al' ilmu al riyadi*), ilmu fisika(*al ilmu al tabii*), dan ilmu metafisika (*al'ilmu ma ba'da al tabiyyat*). Filsafat praktek (*al falsafah al a'maliyah*, mengetahui sesuatu yang seharusnya diwujudkan dengan amal, yang melahirkan tenaga untuk melakukan bagian- bagiannya yag

²⁵ Poerwanto dkk, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), cet. 2, h.1

baik. Amalan yang mengenai individu, disebut ilmu akhlak; yaitu perbuatan baik yang seharusnya dikerjakan oleh setiap orang.

Ibnu Sina, membagi filsafat dalam dua bagian yaitu teori dan praktek yang keduanya berhubungan dengan agama, dimana dasarnya terdapat dalam syariat Tuhan, yang penjelasan dan kelengkapannya diperoleh dengan tenaga akal manusia

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa filsafat islam adalah berfikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal, dalam mencari sebuah kebenaran tentang pengetahuan yang berlandaskan pada alquran dan hadist.

Menurut Kartanegara (2006) dalam filsafat Islam ada empat aliran yakni:²⁶

- 1) Filsafat Islam Peripatetik (memutar atau berkeliling) merujuk kebiasaan Aristoteles yang selalu berjalan-jalan mengelilingi muridnya ketika mengajarkan filsafat. Ciri khas aliran ini secara metodologis atau epistemologis adalah menggunakan logika formal yang berdasarkan penalaran akal (silogisme), serta penekanan yang kuat pada daya-daya rasio. Tokoh-tokohnya yang terkenal yakni: Al Kindi (w. 866), Al Farabi (w. 950), Ibnu Sina (w. 1037), Ibn Rusyd (w. 1196), dan Nashir al Din Thusi

²⁶ Amsal Bakhtiar, *Tema-Tema Filsafat Islam*, (Jakarta : Uin Jakarta Press, 2005), h. 24

(w.1274).

- 2) Filsafat Islam Aliran Iluminasionis (Israqi). Didirikan oleh pemikir Iran, Suhrawardi Al Maqtul (w. 1191). Aliran ini memberikan tempat yang penting bagi metode intuitif (irfani). Menurut dunia ini terdiri dari cahaya dan kegelapan. Baginya Tuhan adalah cahaya sebagai satu-satunya realitas sejati (nur al anwar), cahaya di atas cahaya.
- 3) Filsafat Islam, Aliran Irfani (Tasawuf). Tasawuf bertumpu pada pengalaman mistis yang bersifat supra-rasional. Jika pengenalan rasional bertumpu pada akal maka pengenalan sufistik bertumpu pada hati. Tokoh yang terkenal adalah Jalaluddin Rumi dan Ibn Arabi.
- 4) Filsafat Islam, Aliran Hikmah Muta'aliyyah (Teosofi Transeden). Diwakili oleh seorang filosof syi'ah yakni Muhammad Ibn Ibrahim Yahya Qawami yang dikenal dengan nama Shadr al Din al Syirazi, Atau yang dikenal dengan Mulla Shadra yaitu seorang filosof yang berhasil mensintesisasikan ketiga aliran di atas.

a. Ruang Lingkup Filsafat Islam

Cakupan filsafat Islam meliputi segala aspek ilmu-ilmu yang terdapat dalam khasanah pemikiran keislaman. Seperti yang dikemukakan oleh Muhammad 'Athif al-'Iraqy, Filsafat Islam secara umum ialah meliputi di

dalamnya Ilmu Kalam, Ilmu Ushul Fiqh, Ilmu Tasawuf, dan ilmu pengetahuan lainnya yang diciptakan oleh ahli pikir Islam.²⁷

Obyek filsafat adalah menelaah hakikat tentang Tuhan, manusia dan tentang segala realitas yang nampak dihadapan manusia.. dan bisa ditambahkan dengan pengetahuan itu sendiri, cara-caranya, dan syarat-syarat kebenaran atau salahnya. Filsafat Islam diwarnai oleh nilai-nilai Islami. Kebebasan pola pikirnya dibatasi oleh nilai etis yakni yang didasarkan pada kebenaran ajaran yaitu Islam.²⁸

b. Tujuan, Fungsi dan Manfaat Filsafat Islam

Tujuan filsafat adalah mencari hakikat kebenaran sesuatu, baik dalam logika (kebenaran berpikir), etika (berperilaku), maupun metafisika (hakikat keaslian).²⁹

Dr. Oemar A Hosein : ilmu memberi kepada kita pengetahuan, dan filsafat memberikan hikmah. Filsafat memberikan kepuasan kepada keinginan manusia akan pengetahuan yang tersusun dengan tertib akan kebenaran.³⁰

Fungsi filsafat adalah kreatif, menentukan nilai, menetapkan tujuan, menentukan arah dan menuntun pada jalan baru.

²⁷ A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), cet ke-3. h. 13

²⁸ Hasyim Syah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta, Gaya Media Pratama, 1999), h.26.

²⁹ Ibid., h. 36

³⁰ Sirajudin Zar, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 2004), h. 22

Studi filsafat harus membantu orang untuk membangun keyakinan keagamaan atas dasar yang matang secara intelektual. Filsafat dapat mendukung kepercayaan keagamaan seseorang, dengan syarat tidak bergantung kepada konsepsi prailmiah yang usang, sempit dan dogmatis.

Filsafat memberikan kepada kita dasar-dasar pengetahuan yang dibutuhkan untuk hidup bahagia secara baik.

c. Karakteristik Filsafat Islam

Filsafat Islam memiliki karakteristik sebagai berikut :³¹

- 1) Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber pedoman dan pendukung
- 2) Filsafat Islam membahas masalah yang sudah pernah dibahas filsafat Yunani dan lainnya.
- 3) Filsafat Islam membahas masalah yang belum pernah dibahas filsafat sebelumnya.
- 4) Dalam filsafat Islam terdapat pemaduan antara agama dan filsafat antara kaidah dan hikmah, antara wahyu dan akal.

3. Aspek - Aspek Hasil Belajar

Berdasarkan pengertian hasil belajar yang dikemukakan oleh Benjamin s bloom yang menyatakan bahwa hasil bejalar terbagi ke dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, maka aspek-aspek hasil belajar fiqih ibadah adalah;

³¹ Hasyim Syah Nasution, *Filsafat Islam*,. h. 38

a. Aspek kognitif

Kognitif adalah suatu ranah yang mencakup kegiatan mental (otak)³² secara hirarkhis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana sampai yang tinggi dan rumit. Domain/ Ranah kognitif ini dibagi menjadi 6 diantaranya :³³ pengetahuan / hafalan / ingatan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan penialaian (*evaluation*).

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah kemampuan seorang untuk mengingat kemabali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya tanpa mengharapakan kemampuan untuk menggunakannya.³⁴ Pengetahuan atau ingatan ini merupakan proses berfikir yang paling rendah,³⁵ sebagai contoh siswa mampu menghafal Q.S Al-baqarah ayat 183 tentang puasa. Meskipun demikian, pengetahuan atau ingatan ini merupakan jembatan untuk mengasai domain atau ranah selanjutnya.

2) Pemahaman (*comprehension*)

³² Anas Sudijono, *Pengantar*, h. 49

³³ Nana Sudjana, *Penilaian*, h. 22

³⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2014), cet.4, h. 168

³⁵ Nana Sudjana, *Penilaian*, h. 50

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah Sesuatu itu diketahui dan diingat.³⁶ Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.³⁷ Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep.³⁸ Dalam kegiatan belajar pemahaman dapat ditunjukkan melalui : (1) mengungkapkan gagasan, atau pendapat dengan kata-kata sendiri, (2) membedakan, membandingkan, mendeskripsikan, (3) menjelaskan gagasan pokok, (4) dan menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri.³⁹

3) Penerapan (*application*)

Penerapan adalah kesanggupan menerapkan, mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya menerapkan suatu dalil dalam suatu persoalan.⁴⁰

4) Analisis sintesis

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan

³⁶ Ibid., h. 50

³⁷ Kunandar, *Penilaian*, h. 168

³⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1995), cet.3 h. 50

³⁹ Kunandar, *Penilaian*, h. 169

⁴⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar*, h. 51

mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan yang lain.⁴¹ Hal ini ditunjukkan dengan mengidentifikasi faktor penyebab, merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi, membuat grafik, dan mengkaji ulang.⁴²

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis,⁴³ bila analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu menjadi bagian-bagian integritas yang bermakna, maka sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.⁴⁴

6) Penilaian (*evaluation*)

Penilaian atau evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi tertentu, nilai atau ide.⁴⁵ Membandingkan kriteria dengan suatu yang nampak/aktual/terjadi mendorong seseorang menentukan putusan tentang nilai suatu tersebut. Dalam proses ini diperlukan kemampuan yang mendahuluinya, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis.⁴⁶ Oleh karena itu

⁴¹ Anas Sudijono, *Pengantar*, h. 51

⁴² Kunandar, *Penilaian*, h. 169

⁴³ Ibid., h. 170

⁴⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar*, h. 52

⁴⁵ Kunandar, *Penilaian*, h. 170

⁴⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar*, h. 53

evaluasi merupakan proses berfikir yang paling tinggi dalam ranah afektif.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan aspek kognitif hasil belajar filsafat islam itu dapat ditunjukkan dengan enam domain yaitu pengetahuan / hafalan / ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penialaian.

b. Aspek afektif

Aspek afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif yang tinggi.⁴⁷ Hal ini ditunjukkan dengan sikap seseorang terhadap sesuatu bisa dipengaruhi dari pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu itu. Dengan demikian antara sikap dan pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi.⁴⁸

Dalam ranah sikap ini terdapat lima jenjang proses berfikir. Yakni: (1) menerima atau memerhatikan, (2) merespon atau menanggapi, (3) menilai atau menghargai, (4) mengorganisasi atau mengelola, (berkarakter).⁴⁹

1) Menerima (*receiving/attending*)

⁴⁷ Ibid., h. 53

⁴⁸ Kunandar, *Penilaian*, h. 104

⁴⁹ Ibid., h.109

Menerima adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.⁵⁰ Pada tingkat menerima ini, peserta didik memiliki keinginan memerhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kelas, kegiatan, music, buku, dan sebagainya.⁵¹

2) Merespon (responding)

Merespon adalah reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulasi dari luar yang datang kepada dirinya.⁵²

3) Menilai

Menilai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.⁵³ Dalam proses belajar dapat ditunjukkan dengan mengapresiasi, menghargai peran, menunjukkan keprihatinan, mengoleksi sesuatu, menunjukkan menunjukkan rasa simpatik dan empati pada orang lain, menejalsaka alasan

⁵⁰ Anas Sudijono, *Pengantar*, h. 54

⁵¹ Kunandar, *Penilaian*, h. 109

⁵² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar*, h. 53

⁵³ Anas Sudijono, *Pengantar*, h. 55

sesuatu yang dilakukannya, bertanggung jawab terhadap perilaku, dan lain-lain.⁵⁴

4) Mengorganisasi atau mengelola

Kemampuan mengorganisasi artinya kemampuan memepertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang memebawa kepada kebaikan umum.⁵⁵ Contoh hasil belajar afektif jenjeang organisai ini adalah peserta didik mendukung penegaan disiplin nasional yang telah dicannakan oleh pemerintah.⁵⁶

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa aspek afektif hasil belajar fiqih ibadah terbagai menjadi empat jenjang yaitu menerima atau memerhatikan, merespon atau menanggapi, menilai atau menghargai, mengorganisai atau mengelola.

c. Aspek psikomotorik

Aspek psikomotorik adalah aspek yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalam belajar tertentu.⁵⁷ Kemampuan bertindak seseorang ada enam tingkatan yaitu :⁵⁸

1) Gerakan reflek

⁵⁴ Kunandar, *Penilaian*, h. 111

⁵⁵ Ibid., h. 111

⁵⁶ Anas Sudijono, *Pengantar*, h. 56

⁵⁷ Kunandar, *Penilaian*, h. 255

⁵⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar*, h. 54

- 2) Gerakan dasar
- 3) Gerakan perseptual
- 4) Kemampuan dalam bidang fisik
- 5) Gerakan terampil dan kompleks
- 6) Gerakan indah dan kreatif

Hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku.⁵⁹ Sebagai contoh peserta didik bertanya kepada guru tentang contoh-contoh kedisiplinan yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah, para sahabat, ulama dan lain-lain.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Filsafat Islam

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis yaitu yang bersumber dari dalam diri manusia yang belajar, yang disebut sebagai factor internal, dan factor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar, yang disebut sebagai factor eksternal.⁶⁰

- a. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni factor biologis dan factor psikologis. Yang dapat dikategorikan sebagai factor biologis antara lain usia, kematangan, dan kesehatan, sedangkan yang dapat dikategorikan sebagai

⁵⁹ Anas Sudijono, *Pengantar*, h. 58

⁶⁰ Suharsismi Arikunto *Manajemen.*, h.21

factor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat, dan kebiasaan belajar.⁶¹

1) Usia

Faktor usia merupakan faktor yang cukup mempengaruhi hasil belajar karena seiring bertambahnya usia seseorang maka semakin meningkat pula kematangan berbagai fungsi fisiologinya. Anak yang lebih tua adalah yang lebih kuat, lebih sabar, lebih sanggup menghadapi tugas-tugas yang lebih berat, lebih mampu mengarahkan energi dan perhatiannya dalam waktu yang lebih lama.⁶²

2) Kematangan

Kematangan individu terjadi akibat adanya perubahan-perubahan kuantitatif di dalam struktur jasmani dibarengi dengan perubahan-perubahan kualitatif terhadap struktur tersebut. Kematangan berdampak pada kematangan sistem saraf dan fungsi otak individu.⁶³ Pada saat perkembangan berlangsung beberapa bagian jasmani, seperti kepala dan otak yang pada waktu dalam Rahim berkembang tidak seimbang (tidak secepat badan dan kaki), mulai menunjukkan perkembangan yang cukup berarti hingga bagian-bagian lainnya menjadi matang pada usia 12 atau 13 tahun hingga 21 atau 22 tahun,⁶⁴

3) Kesehatan

⁶¹ Ibid., h.21

⁶² Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), cet. 2, h.145

⁶³ Ibid., h. 145

⁶⁴ Muhibbing Syah, *Psikologi*, h. 59

Orang yang sedang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit kelelahan tidak dapat belajar dengan efektif. Cacat-cacat fisik juga mengganggu hal belajar.⁶⁵

4) Kelelahan

Kelelahan menyebabkan berkurangnya konsentrasi siswa ketika menerima pelajaran, oleh sebab itu maka penerimaan dan respon pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja dengan optimal, memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi bahan ajar.⁶⁶

5) Suasana hati

Suasana hati (mood) yang baik, ketika seorang siswa sedang merasakan suasana hati yang tidak menyenangkan karena berbagai perasaan negative (sedih, tertekan, kecewa, atau marah) tentu ia akan kesulitan untuk berkonsentrasi ketika belajar.⁶⁷

6) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.⁶⁸ Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan

⁶⁵ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi*, h. 146

⁶⁶ Ibid., h. 79

⁶⁷ <http://kim.ung.ac.id> diakses pada 6 januari 2016

⁶⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi*, h. 200

bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah.

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut memengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam atau motivasi intrinsik, tidak hanya itu motivasi ekstrinsik atau motivasi dari luar juga sangat penting.⁶⁹

7) Minat

Menurut Slameto minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.⁷⁰

Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal.

8) Kebiasaan belajar.

Setiap siswa memiliki gaya belajar atau kebiasaan belajar yang berbeda-beda. Jika guru tidak memperhatikan gaya belajar siswanya, tentunya guru tidak akan mampu dalam membangkitkan minat belajar siswa. Selain itu kebiasaan belajar yang salah (belajar pada waktu akan ada ulangan) memungkinkan prestasi belajar siswa akan rendah.

⁶⁹ Ibid., h. 201

⁷⁰ Ibid., h. 191

- b. Factor-faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni factor manusia (human) dan factor non manusia seperti alam benda, hewan, dan lingkungan fisik.⁷¹

1) Manusia

Faktor manusia atau human ini bisa dari guru, teman, orang tua, dan masyarakat sekitar. Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Karena guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dari variabel guru yang paling dominan mempengaruhi kualitas pengajaran adalah kompetensi profesional yang dimilikinya, artinya kemampuan dasar yang dimiliki guru baik dalam penguasaan bahan, mencintai profesinya, dan keterampilan mengajarnya.⁷² Seorang guru yang memandang profesi keguruan sebagai panggilan jiwa akan melahirkan perbuatan untuk melayani anak didik dengan segenap jiwa- raga, tentu hal ini akan berdampak pada hasil belajar siswa.⁷³

Selanjutnya adalah masyarakat dan teman-teman sepermainan. Kondisi masyarakat yang kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak pengangguran, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak siswa tersebut akan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi. Faktor yang tidak kalah

⁷¹ Suharsismi Arikunto *Manajemen*, h. 21

⁷² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar*, h. 41

⁷³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi*, h. 185-186

penting adalah orang tua, kebiasaan yang diterapkan orang tua siswa dalam mengelola keluarga yang keliru, seperti kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan anak. Dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi anak.⁷⁴

2) Non manusia

a) Kurikulum

Kurikulum adalah *plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Terkadang dengan tujuan mencapai target kurikulum guru terpaksa menjajalkan sejumlah bahan ajar dalam waktu yang singkat, padahal anak didik sudah lelah belajar, tentu hasil belajar yang dicapai akan kurang memuaskan atau bahkan mengecewakan dengan adanya pengajaran seperti ini.⁷⁵

b) Program

Setiap sekolah tentu memiliki program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang direncanakan.⁷⁶ Seperti program bimbingan dan penyuluhan, tentu semua anak didik tidak sepi dari masalah kesulitan belajar, hal ini bisa dilihat dari bervariasinya nilai rapor yang mereka dapat. Untuk mengatasi semua ini maka

⁷⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi*, h. 135

⁷⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi*, h. 180-181

⁷⁶ Ibid., h. 181

diperlukan program bimbingan dan penyuluhan bagi anak didik yang mengalami kesulitan belajar.⁷⁷

c) Sarana dan fasilitas

sarana seperti gedung sekolah, ruang kelas, ruang kepala sekolah ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan. Misalnya suatu sekolah kekurangan ruang kelas, sementara jumlah anak didik yang dimiliki dalam jumlah yang banyak melebihi daya tampung kelas, hal ini akan banyak menimbulkan masalah, kegiatan belajar mengajar kurang kondusif, pengelolaan kelas kurang efektif dan permasalahan lainnya.⁷⁸

Selain sarana, fasilitas juga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, seperti lengkap tidaknya buku-buku perpustakaan. Karena perpustakaan merupakan laboratorium ilmu bagi siswa.⁷⁹

Selain kedua faktor diatas, menurut Suharsimi dan Cepi Safruddin dalam bukunya "*Evaluasi Program Pendidikan*" ada hal lain yang juga berpengaruh dan menentukan tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik, yaitu :⁸⁰

1. Keadaan fisik dan psikis siswa, yang ditunjukkan dengan IQ (kecerdasan intelektual), EQ (kecerdasan emosi), kesehatan, motivasi, ketekunan, ketelitian, keuletan, dan minat.

⁷⁷ Ibid., h. 182

⁷⁸ Ibid., h. 183

⁷⁹ Ibid., h. 184

⁸⁰ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), cet.1.h. 2

2. Guru yang mengajar dan membimbing siswa, latar belakang penguasaan ilmu, kemampuan mengajar, perlakuan guru terhadap siswa.
3. Sarana pendidikan, yaitu tempat belajar, alat-alat belajar, media yang digunakan guru, dan buku sumber belajar.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dibedakan menjadi dua yaitu; faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri siswa sendiri yang berupa usia, kematangan, kesehatan, motivasi dan minat siswa dan faktor-faktor lainnya.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri siswa yang berupa guru atau pengajar, lingkungan, sarana dan prasarana dan faktor-faktor lainnya.

B. Mahasiswa Alumni Pesantren dan Non Pesantren

1. Pengertian mahasiswa alumni pesantren dan non pesantren

Pada awal berdirinya pesantren memiliki tiga unsur penting yaitu; (1) kyai yang mendidik dan mengajar, (2) santri yang belajar, dan (3) masjid.⁸¹ Unsur pesantren dalam bentuk segitiga tersut mendeskripsikan kegiatan belajar mengajar keislaman yang sederhana.

Salah satu unsur penting dari tiga unsur tersebut adalah santri.

Abdurrahman wahid mendefinisikan santri adalah orang yang sedang dan

⁸¹ Mujamil Qamar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta : Erlangga,), h.19

pernah mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren, menggali informasi ilmu-ilmu agama dari kiai-ulama (guru, teladan, uswah) selama dia berada di asrama atau pondok pesantren.⁸²

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantren. Santri terbagi dalam dua kategori. Pertama santri mukim, yaitu murid-murid yang bersal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Kedua, santri kalong, yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Mereka bola-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya mereka berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas di pesantren.⁸³

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Mahasiswa alumni pesantren adalah para santri (mahasiswa) yang sudah pernah mengenyam pendidikan di pesantren baik santri mukim atau santri kalong. Sedangkan alumni non pesantren adalah mahasiswa yang tidak pernah mengenyam pendidikan di pesantren.

2. Sistem pendidikan di pesantren

⁸² Abdurrahman Wahid, *Pesantren masa depan* (Bandung : Pustaka hidayah, 1999),cet.1,h.130

⁸³ HM. Amin Haidari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta : IRD Press, 2004),cet 1,h.35

Pesantren merupakan kata benda bentukan dari kata santri yang mendapat awalan “pe-” dan akhiran “-an”, “pesantrian”. Menurut buku babad Cirebon, “santri” berasal dari kata “chantrik”, yang berarti orang yang sedang belajar kepada seorang guru. Kemudian, kata itu diserap ke dalam bahasa Jawa menjadi “santri”. Jadilah bentukan kata baru “pesantrian”(orang Jawa mengucapkannya “pesantren”)⁸⁴

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat seorang kyai, santri dan masjid sebagai sarana penyampaian pendidikan dan pondok sebagai tempat tinggal santri.⁸⁵

Lembaga research Islam (Pesantren Luhur) mendefinisikan pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.⁸⁶

Fungsi pesantren menurut Horikhosi yang dikutip oleh Shulthon dan Moh. Khusnuridlo dalam bukunya yang berjudul manajemen pondok pesantren dalam perspektif global adalah sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sedangkan Azyurmardi Azra menyebutkan ada tiga fungsi

⁸⁴ Abdurrahman Wahid, *Pesantren*, h. 134.

⁸⁵ Fa’uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan Dalam Sistem Pesantren*, (Surabaya : Alpha, 2006), h.5

⁸⁶ Mujamil Qamar, *Pesantren*, h.2

pesantren, yaitu ; (1) transmisi dan transfer ilmu-ilmu islam, (2) pemeliharaan tradisi islam dan (3) reproduksi ulama.⁸⁷

Pesantren sesbagai lembaga pendidikan Islam yang didirikan, dikelola dan dipimpin oleh kyai dan para keluarganya, maka model dan bentuk pemebelajaran yang ada di pesantren tersebut merupakan menifestasi spiritual dari kyainya.⁸⁸

Fungsi pesantren menurut ma'shum mencakup tiga aspek yaitu fungsi relegius (diniyyah), fungsi social (ijtimaiyyah), dan fungsi edukasi (tarbawiyyah).⁸⁹ Jadi pesantren tidak hanya berfungsi sebagai relegius dan sosial, tetapi juga sebagai pendidikan untuk santri-santrinya.

Adapun metode-metode pembelajaran yang digunakan dipesantren diantaranya adalah :⁹⁰

- a. Metode sorogan adalah suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual.⁹¹ Metode ini membutuhkan kesabaran, kerajinan, dan disiplin pribadi dari setiap peserta didik, dari segi ilmu pendidikan, metode ini dikenal dengan independenr learning karena:

- 1) Antara kyai dan santri saling mengenal secra erat.

⁸⁷ M. Sulthon dan Moh.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Persepektif Global* (Yogyakarta : LaksBang, 2006).cet.1,h.13-14

⁸⁸ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Surabaya : Diantama,2007),cet.1,h.25

⁸⁹ Mujamil Qamar, *Pesantren.*, h.23

⁹⁰ Masjkur Anhari, *Integrasi.*, h.26-28

⁹¹ Mujamil Qamar, *Pesantren*, h.142

- 2) Kyai menguasai benar materi yang harus diajarkan, dan murid akan belajar dan membuat persiapan terlebih dahulu.
 - 3) Antara santri dan kyai dapat berdialog secara langsung mengenai materi yang sedang dipelajari.
- b. Metode bandongan atau wetonan yaitu metode dimana seorang kyai membacakan dan menjelaskan isi sebuah kitab, dan dikerumuni oleh sejumlah murid (biasanya tidak terbatas jumlahnya), masing-masing memegang kitabnya sendiri, mendengar, mencatat keterangan kyai, baik langsung pada lembaran kitab itu maupaun pada kertas catatan lain.
 - c. Metode muhawarah, yaitu melatih diri untuk bercakap-cakap dengan bahasa arab.
 - d. Metode mudzakah, yaitu pertemuan ilmiah semacam diskusi yang secara khusus membicarakan atau membahas masalah keagamaan sesuai dengan tema kitab yang dikaji.
 - e. Metode pengajian umum. Dalam metode ini kyai memberikan ceramah umum dan terbuka untuk seluruh tingkatan santri baik laki-laki maupun perempuan.
 - f. Metode keteladanan, metode ini paling efektif terutama untuk menanamkan nilai-nilai moral, nilai-nilai agama, nilai-nilai pesantren dan juga membentuk akhlakul karimah.

Selain metode-metode yang telah disebutkan di atas ada metode lain yang digunakan para santri dalam kegiatan pembelajaran, yaitu; halaqah dan lalaran

- a. Halaqah adalah belajar bersama secara dikusi untuk mencocokkan pemahaman tentang arti terjemah dari isi kitab. Jadi bukan mendiskusikan isi dan terjemah yang diberikan oleh kyyai itu benar atau. Maka yang didiskusikan untuk mengetahui pertanyaan “apa” bukan pertanyaan “mengapa”.⁹²
- b. Lalaran adalah belajar sendiri dengan jalan menghafal; biasanya dilakukan dimana saja; baik di masjid atau di kamar.⁹³ Lalaran ini dapat juga disebut teknik hafalan yaitu santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya, materi hafalan biasanya berbentuk nazam.⁹⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan di pesantren menggunakan berbagai macam metode, diantaranya adalah metode sorongan, bandongan, muhawarah, mudzakah, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, para santri di pesantren juga memiliki cara tersendiri dalam studi kelompoknya, yaitu; (1) menggunakan metode halaqah, yakni belajar

⁹² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren (Jakarta : INIS, 1994),h.6

⁹³ Ibid., h. 6

⁹⁴ Munzier Suparta, Amin Haidari, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta : depag, 2003),h. 4

bersama untuk mencocokkan arti kitab yang sudah mereka pelajari bersama, (2) menggunakan metode lalaran yaitu belajar sendiri dengan cara menghafal.

Salah satu unsur penting pesantren yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya adalah pengajaran kitab-kitab kuning. Mahmud yunus mencatat, ilmu yang mula-mula diajarkan di pesantren adalah ilmu sharaf dan nahwu, kemudian ilmu fiqih, tafsir, ilmu kalam (tauhid), akhirnya sampai kepada ilmu tasawuf dan sebagainya.⁹⁵

Dalam perkembangannya ilmu-ilmu dasar keislaman seperti tauhid, fiqih dan tasawuf selalu menjadi mata pelajaran favorit bagi para santri. Tauhid memberikan pemahaman dan keyakinan terhadap keesaan Allah, fiqih memeberikan cara-cara beribadah sebagai konsekwensi logis dari keimanan yang telah dimiliki oleh seseornag, sedangkan tasawuf membimbing seseorang pada penyempurnaan ibadah agar menjadi orang yang benar-benar dekat dengan Allah.⁹⁶

Perkembangan kitab-kitab refrensi yang diajarkan di pesantren mulai abad ke-15 hingga abad ke-18 didominasi oleh kitab-kitab tasawuf, hal ini dikarenakan masyarakat pada saat itu memiliki ketergantungan yang kuat pada alam, juga kondisi politik terutama dalam menghadapi raja-raja Hindu/Budha yang memiliki perhatian besar terhadap kekuatan magic.

⁹⁵ Mujamil Qamar, *Pesantren.*, h.109

⁹⁶ Ibid.,h.110

Mualailah pada abad ke-19 kitab-kitab refrensi di pesantren berubah drastis. Pada abad ke -19,ke-20 dan ke-21, dominasi kitab tasawuf telah diganti bahasa dan fiqih. Seperti:

- a. Bidang nahwu ; tahrir al-Aqwal, matan aj-jurumuyah, mutammimah, alfiyah, dan khurdi.
- b. Bidang sharaf ; matan bina salsal al-mukhdal, al-kailani, al-madzb, ‘unwan al-sharaf, dan mir’at al-arwah.
- c. Bidang fiqih ; fath al-qarib, fath al-mu’in I’anat al-thalabin, al-mahally, fath al-wahhab. Dan lain-lain.

Dominasi kitab bahasa dan fiqih melahirkan popularitas suatu jenis kitab. Dunia islam memandang sepertinya lambang pesantren diukur dari literaturnya, sehingga dapat diwakili oleh kitab-kitab yang populer ini. Ada dua kitab yang paling populer di pesantren pada abad ke-20 hingga ke-21 ini yaitu kitab alfiyah dan taqrib. Alfiyah melambangkan dominasi bahasa sedang taqrib menunjukkan dominasi fiqih. Saefuddin zuhri menilai bahwa kitab alfiyah (berisi suatu bait nazham dalam bentuk puisi dan syair) karangan seorang ahli nahwu, Muhammad ibnu Malik dari Andalusia, Spanyol. Dalam pandangan dunia islam, kitab tersebut menjadi standar penguasaan seseorang tentang grammer atau syntax (tata bahasa) dalam bahasa arab. Artinya siapapun yang ingin menguasai tata bahasa arab, minimal ia harus memahami dan menghayati “alfiyah ibnu Malik”. Sedangkan bruinessen menandakan

bahwa karya-karya fiqh yang paling populer masih tetap Taqrib (al-ghayah wa taqrib) yang terkenal dengan muktashar oleh Abu Syuja' al-isfahaniy dan syarahnya, fath al-qarib (oleh Ibnu Qasim al-Ghazzy). Hampir semua pesantren menggunakan paling tidak salah satu dari teks-teks ini. Kitab taqrib merupakan kitab fiqh versi syafi'i yang relevan dengan madzab yang ditradisikan pesantren.⁹⁷

Dari beberapa uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa kitab-kitab yang menjadi referensi di pesantren berubah-ubah dari masa ke masa, pada mulanya kitab tauhid, fiqh dan tasawuf yang mendominasi pengajaran di pesantren, Tauhid memberikan pemahaman dan keyakinan terhadap keesaan Allah, fiqh memberikan cara-cara beribadah sebagai konsekuensi logis dari keimanan yang telah dimiliki oleh seseorang, sedangkan tasawuf membimbing seseorang pada penyempurnaan ibadah agar menjadi orang yang benar-benar dekat dengan Allah. Kemudian seiring perkembangannya, mulai abad ke-20 sampai ke-21 kitab-kitab yang mendominasi adalah kitab bahasa dan fiqh yaitu alfiyah dan taqrib.

3. Sistem Pendidikan di Non Pesantren

Pendidikan di non pesantren atau sekolah umum (termasuk madrasah) mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan pendidikan yang dilakukan di pesantren diantaranya :

⁹⁷ Ibid., h.123-126

- a. Bersifat klasikal. Disesuaikan dengan kemampuan siswa dan dibagi tingkat kelasnya sesuai dengan tingkat pendidikannya. Misalnya SD atau MI selama enam tahun, kelas I sampai dengan kelas VI, SMP dan MTs, selama tiga tahun, kelas VII sampai kelas IX, SMA, MA, dan SMK, selama tiga tahun, kelas X sampai kelas XII.
- b. Batas umur siswa dibatasi pada waktu masuk pendaftaran sesuai dengan jenjangnya, sehingga umur siswa dalam tiap jenjang sebaya.
- c. Kurikulum ditetapkan oleh pemerintah yaitu departemen pendidikan nasional untuk mata pelajaran umum dan departemen agama untuk pendidikan agama, sehingga kurikulum itu secara nasional sama pada jenjang pendidikan yang sama.
- d. Pengakuan tiap kompetensi lulusan dari setiap jenjang pendidikan yang serupa STTB (Surat Tanda Tamat Belajar) atau ijazah yang diakui oleh pemerintah.⁹⁸

Metode-metode yang digunakan di sekolah diantaranya adalah diskusi, ceramah, pemberian tugas, dan lain-lain.

- a. metode diskusi

⁹⁸ Masjur Anhari, *Integrasi*., h. 36

Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Tujuannya adalah untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti mengenai sesuatu.⁹⁹

b. Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran secara lisan dari guru. Ceramah yang baik adalah ceramah yang bervariasi yang dilengkapi dengan berbagai macam media dan alat belajar.¹⁰⁰

c. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini bertujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih baik, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas.¹⁰¹

Adapun materi pelajaran yang diajarkan di non pesantren atau sekolah umum (termasuk madrasah) sesuai dengan kurikulum 2013 dibagi menjadi dua yaitu mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan (peminatan), mata pelajaran wajib adalah semua mata pelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan di setiap jenjang pendidikan, seperti : pendidikan agama dan budi pekerti, ppkn, bahasa Indonesia, matematika,

⁹⁹ Jumanta Hamdayana, *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014). cet 1 h.131

¹⁰⁰ Ibid., h. 168

¹⁰¹ Ibid., h. 184

sejarah, bahasa inggris. Sedangkan mata pelajaran pilihan adalah mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan pilihan mereka, seperti : peminatan matematika dan sains, peminatan sosial, dan peminatan bahasa. Peminatan matematika dan sains meliputi matematika, biologi, fisika, kimia. Peminatan sosial meliputi geografi sejarah, sosiologi dan antropologi, dan ekonomi, sedangkan peminatan bahasa meliputi bahasa dan sastra Indonesia, bahasa dan sastra inggris, bahasa dan sastra asing lainnya, dan antropologi.¹⁰²

Kurikulum Madrasah Aliyah hampir sama dengan SMA atau yang lainnya, hanya saja pada sekolah ini lebih mengarah kepada pendidikan agama Islam. Selain mengajarkan mata pelajaran seperti pada sekolah dasar, ada tambahan pelajaran seperti: al-quran dan hadits aqidah dan akhlaq fikih sejarah kebudayaan islam bahasa arab.

Alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran bervariasi mulai dari dua sampai empat jam pelajaran selama seminggu, sebagai contoh alokasi waktu untuk mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti untuk kelas X, XI, dan XII adalah tiga jam pelajaran dalam seminggu.¹⁰³

¹⁰² M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), h. 45-47

¹⁰³ Ibid., h. 46-47

C. Komparasi Hasil Belajar Filsafat Islam Mahasiswa PAI Antara Alumni Pesantren dan Non Pesantren.

Dengan memperhatikan urai-urain di atas, penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar filsafat islam mahasiswa prodi PAI antara alumni pesantren dan non pesantren berbeda, hal ini bisa dilihat dari sistem pendidikan yang ada di pesantren dan non pesantren, misalnya seperti tipe kepemimpinan pesantren yang mandiri, tidak terkooptasi oleh Negara,¹⁰⁴ sedangkan non pesantren atau sekolah umum mengikuti peraturan pemerintah, begitupun metode pengajaran yang digunakan. Pesantren menggunakan metode yang khas dalam proses pembelajarannya diantaranya adalah metode sorogan metode bandongan atau wetonan metode muhawarah, metode mudzakah, metode pengajian umum. Hal ini berbeda dengan metode yang digunakan di non pesantren atau sekolah, seperti metode diskusi, ceramah, pemberian tugas dan metode-metode lainnya. Perbedaan lainnya adalah lamanya belajar, pesantren menerapkan pembelajaran sepanjang hari, mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali merupakan proses pembelajaran, sedangkan sekolah non pesantren waktu belajarnya terbatas, sekitar empat sampai dengan enam jam dalam sehari. Kemudian materi pembelajaran agama lebih banyak dibandingkan dengan non pesantren, hal ini bisa dilihat dari pengajaran kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren.

¹⁰⁴ Mujamil Qamar, *Pesantren.*, h. 62

tentu semua faktor tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar antara mereka yang pernah mondok di pesantren dengan mereka yang tidak pernah.

TABEL .1

Komparasi Hasil Belajar Filsafat Islam Mahasiswa PAI Antara Alumni Pesantren
Dengan Non Pesantren.

Pesantren	Non Perantren
Tipe kemimpinan pesantren yang mandiri, tidak terkooptasi oleh Negara	Tipe kepemimpinan non pesantren sesuai dengan pemerintah
Pesantren menggunakan metode sorogan, metode bandongan atau wetonan, metode muhawarah, metode mudzakah, dan metode pengajian umum	Non pesantren menggunakan metode ceramah, diskusi, penugasan dan lain-lain
Muatan pelajaran agama lebih banyak, karena ada pengajian kitab kuning	Pelajaran agama lebih sedikit
Pembelajaran di pesantren berlangsung sepanjang hari, mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur merupakan proses pembelajaran	Pembelajaran berlangsung selama enam sampai dengan delapan jam dalam sehari

D. Hipotesis

Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan

jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian.¹⁰⁵

Menurut Yatim Rianto (1996) sebagaimana dikutip oleh Nurul Zuriah (2007) mengatakan bahwa hipotesis dilihat dari kategori rumusannya dibagi menjadi dua, yaitu (1) hipotesis nihil (null hypothesis) yang biasa disebut dengan H_0 , dan (2) hipotesis alternatif (alternative hypothesis) biasanya disebut hipotesis kerja atau disingkat H_a .¹⁰⁶

Hipotesis nihil (H_0) adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan atau pengaruh antara variabel dengan variabel lain. Hipotesis nihil dalam penelitian ini adalah tidak ada perbedaan hasil belajar filsafat islam mahasiswa PAI angkatan 2014 alumni pesantren dan non pesantren di FTK UIN Sunan Ampel Surabaya.

Hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan ada hubungan atau pengaruh antara variabel dengan variabel lain. Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis alternatif atau hipotesis kerja yaitu terdapat perbedaan hasil belajar filsafat islam mahasiswa PAI angkatan 2014 alumni pesantren dan non pesantren di FTK UIN Sunan Ampel Surabaya.

¹⁰⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.55

¹⁰⁶ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), cet. 2, h.163